

FAKTOR PENYEBAB REMAJA SMA 1 KAIRATU MENGKONSUMSI MINUMAN KERAS

Sri Rizki Wulandari
Universitas Ahmad Dahlan
sri1800001190@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Masa remaja adalah masa kemajuan atau perubahan dari masa remaja ke masa dewasa yang dipisahkan oleh perubahan sudut fisik, mental dan psikososial. Pubertas dimulai dari usia 13 tahun sampai usia 21 tahun. Saat ini, peluang anak muda untuk melakukan perbuatan bejat sangatlah besar. Salah satunya adalah perilaku melahap minuman keras, karena bagi anak muda membakar minuman keras merupakan hal yang biasa, baik untuk membangun kesan keren maupun mirip macho. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal seperti ketidakpuasan, masalah pemikiran, dan pengaruh kegelisahan yang antusias, sementara juga variabel eksternal, khususnya iklim, teman, budaya dan keluarga. Alkohol atau minuman yang sering disantap anak-anak adalah sopi, bourbon, bintang lager, dan juga red wine, karena minuman ini yang paling banyak diiklankan. Mengenai dampak alkohol ini, misalnya, merusak sistem indera pikiran, memperbudak, merugikan, sama seperti saat ini dan dampak jangka panjang.

Kata Kunci: remaja, minuman keras, dampak.

1. Pendahuluan

Ketidakdewasaan adalah masa kemajuan atau kemajuan dari masa muda menuju dewasa yang dipisahkan oleh perubahan-perubahan dalam pandangan fisik, mental dan psikososial. Keremajaan dimulai dari usia 13 tahun hingga usia 21 tahun. Sejak perubahan fisiologis, kondisi sosial-antusiasme telah mengalami perubahan yang intens. Saat ini, peluang anak muda untuk melakukan perbuatan bejat sangat besar. Salah satunya adalah perilaku bakarbakar miras, karena bagi anak-anak miras merupakan hal yang biasa, baik untuk membangun kesan keren maupun mirip macho. Yang mana minuman keras itu sendiri adalah zat yang dapat mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis, zat yang dapat menyebabkan Anda merasa longgar dan ceria namun dapat menyebabkan masalah medis yang sebenarnya. (Lourens, 2016)

Hal negatif ini terjadi mengingat pengaruh teman-teman dan terlebih lagi iklim yang mendorong remaja untuk ikut mengkonsumsi minuman keras dan tidak adanya data yang didapat oleh anak muda serta sedikitnya pemahaman tentang hal tersebut. Hal inilah

yang menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada remaja. Dan selanjutnya karena minuman keras atau miras yang sangat jauh dan luas secara lokal sehingga menjadi budaya dan kecenderungan seperti yang diungkapkan oleh (Lisa dan Sutrisna, 2013) perkembangan isu penyalahgunaan zat dipicu oleh kerjasama antara dampak alam. dan kondisi mental remaja. Koktail adalah minuman yang mengandung etanol. Zat psikoaktif yang bila dilahap dapat menghilangkan kesadaran.

Koktail adalah berbagai macam minuman yang mengandung etanol pasti biasanya disinggung sebagai minuman keras biji-bijian. Minuman keras, dalam sains adalah nama keseluruhan untuk campuran alami yang memiliki tandan hidroksil (-OH) yang menempel pada partikel karbon, yang dengan sendirinya melekat pada hidrogen iota dan molekul karbon lainnya. Minuman keras ada bermacam-macam, yang biasa kita alami dalam alkohol adalah minuman keras etil metil atau sering disebut methanol.

Saat ini, para remaja pada umumnya akan menghadapi masalah dan masalah yang berbeda, ketika mereka tersandung kesulitan, mereka lebih memilih jalan keluar dengan membakar minuman keras, karena selain dari kewajaran, minuman keras dengan mudah didapatkan dari kedua sahabat tersebut dan dari mereka di atas. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2010) mengatakan bahwa bagi remaja rokok dan minuman keras merupakan gambaran pembangunan. Ini diteruskan oleh Hurlock berdasarkan keajaiban di Amerika.

Berdasarkan informasi dari WHO atau *World Wellbeing Association* (2014), secara keseluruhan 61,7% penduduk berusia 15 tahun atau lebih berpengalaman (15+) telah menikmati minuman keras dalam setahun terakhir, bahkan sekitar 16,0% adalah konsumen besar. Informasi dari Badan Publik tentang Penyalahgunaan Minuman Keras dan Penyalahgunaan Minuman Keras di AS juga menunjukkan bahwa 87,6% remaja di atas 18 tahun telah minum minuman keras, 71% telah menikmati tahun sebelumnya, 56,3% telah menikmati bulan sebelumnya. Informasi juga menunjukkan bahwa sekitar 17 juta anak muda dari kelompok usia lebih dari 18 tahun adalah Masalah Penggunaan Minuman Keras (AUD). Sedangkan pada usia 12-17 tahun jumlah penyalahgunaan minuman keras mencapai 855.000 orang.

Tingginya kawasan konsumen minuman keras juga terjadi di Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2007 menunjukkan bahwa penyebaran konsumen minuman keras di

Indonesia mulai tinggi antara usia 15-24 tahun, yaitu 5,5% dan meningkat menjadi 6,7% pada mereka yang berusia 25-34 tahun yang pernah minum minuman keras. (Jasa Kesehatan

Republik Indonesia, 2007). Kemudian, pada saat itu informasi Indonesian Segment and Wellbeing Overview (IDHS) 2012 menunjukkan bahwa 30,2% remaja berusia 15-19 tahun dan 52,9% remaja berusia 20-24 tahun telah meminum cocktail. (Sulaiman, 2019)

Padahal, mengenai informasi dari hasil penilaian *Focal Insights Organization* yang menunjukkan perkembangan remaja yang mengonsumsi minuman keras pada usia normal 15 tahun, hal ini ditunjukkan dengan hasil tinjauan pada 2018-2020. Di wilayah metropolitan pada tahun 2018 diketahui bahwa 28% anak-anak membakar minuman keras atau cocktail dan pada tahun 2019 berkurang menjadi 23% dan pada tahun 2020 berkurang lagi menjadi 22%. Berdasarkan informasi dari daerah pedesaan, diketahui bahwa pada tahun 2018 remaja yang terdaftar mengonsumsi minuman keras atau cocktail sebanyak 72% lebih banyak dibandingkan di wilayah metropolitan dan pada tahun 2019 turun menjadi 64%, seperti halnya pada tahun 2020 turun menjadi 61% anak muda yang minuman keras atau koktail yang dibakar. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa jumlah korban miras adalah anak-anak yang berada pada usia remaja. Hal ini terutama berlaku bagi anak-anak muda yang tinggal di daerah pedesaan, khususnya bagi para remaja di SMA 1 Kairatu, yang juga dapat dipengaruhi oleh iklim tempat mereka tinggal. Pengaruh penggunaan minuman keras di usia muda digambarkan sebagai faktor bahaya penyalahgunaan minuman keras di kemudian hari. Minuman keras secara efek mempengaruhi perkembangan saraf seperti ketidakmampuan belajar, kekurangan memori, dan eksekusi intelektual yang berkurang. Terlebih lagi, konsumsi minuman keras terus-menerus terkait dengan penyakit hati di masa depan. Salah satu alasan penganiayaan minuman keras pada remaja adalah karakter yang memiliki kualitas, khususnya, mudah putus asa, cemas dan bersemangat, menantang, mengambil risiko ekstrim dan mudah lelah dan lelah, karena sifat-sifat ini pasti banyak pada orang muda. Inilah yang harus diketahui orang dewasa, terutama keluarganya (Maula dan Yuniastuti, 2017). Dalam penelitian ini intinya adalah untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang menyebabkan remaja mengonsumsi minuman keras atau yang sering disebut minuman keras.

2. Kajian Literatur

a. Pengertian Remaja

Pubertas adalah perubahan dari masa remaja ke masa dewasa yang mengalami peningkatan, segala sesuatunya setara, atau kapasitas untuk memasuki masa dewasa. Ungkapan "remaja" berasal dari bahasa Latin "adolescere" yang berarti pemuda. Abercrombie (2010:18) mengungkapkan bahwa ketidakdewasaan adalah masa muda yang merupakan fase dalam diri manusia yang umumnya dimulai dari masa puber hingga masa dewasa. Sesuai (John Piaget dalam Lapu, 2010:21) mengungkapkan bahwa remaja adalah usia ketika orang-orang bergabung dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak-anak muda saat ini tidak merasa di bawah tingkat individu yang lebih berpengalaman, namun berada pada level yang sama. (Juk, 2019)

Menurut Poerwadarminta (2011: 813) menyatakan bahwa keremajaan adalah masa ketika mulai dewasa, telah tiba pada usia untuk menikah dan masa muda (tentang pemuda dan pemudi) yaitu ketika rasa cinta mulai muncul, keinginan meskipun hal ini idenya terlihat sederhana tetapi pada dasarnya menggambarkan bagian dari masa muda. Batas pradewasa dimulai dengan kerangka waktu perlombaan politik yang diambil oleh seorang individu dari mana anak-anak menjadi dewasa. Dengan demikian, keadaan yang menghubungkan jalan ke tingkat dewasa. Masa muda berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Akhir masa muda antara usia 16 sampai 18 tahun. Seperti yang ditunjukkan oleh (Darajat, 2011:75)

Jadi pra-dewasa adalah periode orang tengah dari remaja hingga dewasa yang membingungkan, biasanya banyak remaja meminta banyak pertimbangan dari orang lain, dan waktu untuk perubahan yang diinstruksikan. Selain itu, masa ini juga merupakan masa pertikaian, khususnya pertikaian antara anak muda dengan dirinya sendiri maupun dengan sesama remaja, sehingga memerlukan penanganan khusus yang menuntut pertanggungjawaban. Sebagian dari pengertian keremajaan di atas dapat disimpulkan bahwa pra-dewasa adalah masa atau masa yang mendorong tahap kedewasaan yang digambarkan dengan usia mulai 13-18 tahun, mulai tertarik pada jenis kelamin lain, dan mulai sekarang memiliki masalah yang kompleks. (Nur'aini, 2018)

b. Perkembangan Dan Aspek-Aspeknya

- 1) Perkembangan Fisik Kemajuan yang sebenarnya telah dimulai pada masa praremaja dan terjadi dengan cepat pada masa muda awal yang akan lebih indah pada masa remaja tengah dan akhir. Sulaiman dalam (Cole (dalam Priests, 2012:16) berpendapat bahwa kemajuan aktual adalah premis dari peningkatan sudut pandang yang berbeda yang menggabungkan pergantian peristiwa mental dan komunis. Ini berarti bahwa dengan asumsi kemajuan yang sebenarnya berhasil secara positif dan mudah, peningkatan mental dan sosial juga akan berjalan seperti yang diharapkan. Jika kemajuan nyata terhambat, sulit untuk mendapatkan tempat yang sah dalam masyarakat dewasa.
- 2) Peningkatan psikologis dari masalah yang dihadapinya tergantung pada wawasan langsung. Konstruksi psikologis anak sampai pada perkembangan pada tahap ini. Kemungkinan sifat berpikir banyak (*reasoning dan thinking*) menciptakan yang terbesar. Ketika potensi formatif terbesar ini terjadi, seorang anak tidak lagi menemukan peningkatan utama dalam sifat berpikir pada fase peningkatan selanjutnya.

c. Faktor Penyebab Remaja Meminum Miras Atau Minuman Berakohol

Pembenaran penggunaan alkohol dikomunikasikan oleh Fuhrmann, bahwa alasan penyalahgunaan obat dan minuman keras dipisahkan oleh kaum muda, sebagaimana dikemukakan oleh Sulaiman dalam (Piaget dalam Elisabet, 2011: 117) menjelaskan bahwa selama tahap fungsional formal, yang terjadi di sekitar usia 11-15 tahun. Seorang anak menghadapi peningkatan pemikiran dan kapasitas berpikir untuk memutuskan menjadi dua kelompok besar, khususnya faktor penentu ramah (menghitung dampak keluarga, pergaulan yang ketat, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh sekolah) dan faktor penentu individu (menghitung kepercayaan diri yang rendah, keinginan untuk memberontak, impuls). untuk pengalaman, kurang berhati-hati, ingin bebas, dan kurang percaya diri) (Pratama, 2013).

Hal ini juga diidentikkan dengan penelitian yang dipimpin oleh Rori tentang miras tentang keberadaan anak muda di daerah Minahasa, menyelesaikan hasil penelitiannya yang sebagian besar remaja menggunakan alkohol (peminum berat) untuk mengatasi masalah mereka. Anak-anak muda menjadi mabuk karena beban pikiran dan

ketidakpuasan. Mereka mencari jalan keluar dengan menjadi mabuk. Bagi mereka, mabuk dapat menghapus dan mengurus masalah (Rori, 2015:11).

1) Faktor Internal

Batin adalah satu hal yang membuat remaja bertindak dengan tujuan tertentu dalam pikiran yang berasal dari diri mereka sendiri (Kartono, 2011:122), sedangkan unsur-unsur penyebab perilaku menyimpang remaja yang datang dari diri mereka sendiri adalah: Kekecewaan negatif yang diingat untuk beberapa variasi yang tidak dapat diterima untuk permintaan zaman kompleks sekarang Untuk situasi ini, anak-anak menjadi salah bentuk dan bertindak nakal bahkan menjadi kuat, bodoh, liar dan terus-menerus menggunakan kebiadaban.

- a) Gangguan reaksi dan persepsi pada remaja yang tidak benar dan salah dalam mempersiapkan realitas saat ini sehingga muncul pemahaman yang menyimpang dan salah karena jarak yang membuat remaja menjadi kuat dalam menghadapi faktor tekanan dan bahaya yang muncul sehingga anak menjadi liar , cepat marah dan cepat menyerang.
- b) Lemahnya daya nalar dan pengetahuan di kalangan remaja. Orang dewasa yang marah secara intelektual akan menggunakan jiwa mereka untuk melindungi dan melegitimasi gambar-gambar palsu dan reaksi-reaksi palsu. Dengan demikian, tanggapan dan perilaku anak muda menjadi tidak wajar, mereka bisa liar dan terus-menerus mencari metode kebiadaban.
- c) Pengaruh atau sentimen keresahan yang antusias pada remaja jika kebutuhannya banyak tidak terpenuhi, pada umumnya mereka akan kecewa yang diakibatkan oleh perlakuan wali yang sudah keluar jalur sejak muda, tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. . Kelezatan, perhatian dan kebajikan. Selanjutnya, anak-anak muda jauh dari merespons, mereka suka berkelahi dan selalu menjadi biadab. (Sulaiman, 2019)

2) Faktor Eksternal

Puspitawati mengatakan, tidak sedikit remaja yang terjerumus dalam isu minuman keras karena terpengaruh oleh iklim sosial mereka. Remaja yang secara konsisten minum minuman keras secara konsisten memiliki "kelompok klien". Segera, anak-anak hanya

bermain-main karena keluarga atau teman mereka menggunakannya, tetapi beberapa dari mereka kemudian menjadi tren.

Pada remaja yang "frustrasi" dengan keadaan diri sendiri dan keluarga mereka, mereka sering sangat suka mengorbankan apa pun untuk hubungan yang baik dengan teman-teman mereka. Adanya "permintaan" atau "penawaran" dari teman dan banyaknya bioskop dan kantor hiburan yang memberikan contoh "model sosial masa kini" biasanya mengajak anak muda untuk menikmati pesta minuman keras.

Jika anak tersebut telah mengenal minuman keras dan karena tidak sulit untuk mendapatkannya, maka remaja tersebut akan menggunakannya sendiri sehingga tanpa disadari, dalam jangka panjang, ia akan menjadi tergantung. Penggunaan alkohol di kalangan anak muda sebagian besar karena alkohol menjamin sesuatu yang berubah menjadi perasaan bahagia, tenteram dan senang serta damai. Terlepas dari apakah itu terasa palsu. (Miswar, 2015)

Menurut (Razak, 2009:24) unsur ekologi dewasa muda merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan dalam hal mempengaruhi remaja untuk mengkonsumsi atau menyalahgunakan minuman keras. Analisis meneliti bahwa terlepas dari iklim, ada beberapa komponen berbeda yang dapat membuat anak muda menjadi konsumen yang kuat bahkan dalam iklim ramah yang benar-benar baik. Stresor dalam kehidupan di iklim adalah kondisi yang memicu masalah penggunaan minuman keras bagi seorang anak, penggunaan minuman keras adalah cara untuk mengelola tekanan yang dialami dalam iklim, misalnya kehilangan orang tua atau sesuatu yang penting seperti kekasih, saudara, keluar dari sekolah atau pekerjaan. Mengundang saat jauh anggota keluarga perlu mengunjungi salah satu pemandu untuk mengundang penampilannya adalah dengan memberikan cocktail (minuman keras) sebagai bentuk penghormatan untuk mengundang penampilannya. (Saidah, dkk, 2017)

Dari penilaian di atas, cenderung diduga bahwa komponen yang menyebabkan remaja mengkonsumsi minuman keras atau cocktail adalah tidak adanya manajemen dari keluarga, isu-isu yang dilirik oleh remaja dan melampiaskannya dengan meminum minuman keras atau minuman keras, dan dari lingkungan sosial. iklim yang menganggap minum minuman keras sebagai kebiasaan yang dilakukan saat penampilan anggota keluarga jauh sebagai jenis pesta atau penyambutan.

d. Minuman Keras Atau Minuman Berakohol

Alkohol dalam perkembangannya memiliki jaringan yang tersebar luas di berbagai daerah sehingga mudah mengalir dan mudah mendapatkan pembeli. Di tingkat kota, pengendalian dan pengawasan peredaran miras belum sepenuhnya diperhatikan oleh otoritas publik, meskipun ada beberapa kabupaten yang mengkhawatirkan masalah miras ini, seperti pemberian pedoman provinsi tentang miras, atau peraturan daerah. pedoman tentang mabuk-mabukan, namun pada tahap eksekusi ada banyak hambatan, sehingga tujuan membatasi kejengkelan permintaan publik yang ditimbulkan oleh alkohol ini tampaknya tidak membuahkan hasil. Kemudian lagi, otoritas publik tampaknya agak sulit untuk membuat stok di lapak/lapak yang menjual miras, sehingga tidak bisa diperiksa sama sekali. (Lumangkun, dkk, 2020)

Darmawan (2010:13) mengemukakan bahwa alkohol adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol merupakan zat psikoaktif dan pemanfaatannya menyebabkan hilangnya kesadaran. Di banyak negara, penawaran alkohol dibatasi untuk jumlah individu yang telah ditentukan, sebagian besar individu yang telah melewati batas usia tertentu. Alkohol telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan panjang perkembangan manusia. Orang Mesir kuno menerima bahwa bouza, sejenis minuman, adalah inovasi dewi Osiris dan merupakan makanan dan minuman. Anggur juga ditemukan oleh orang Mesir kuno dan digunakan untuk pesta atau acara ketat seperti obat. Dalam pergantian peristiwa berikutnya, anggur dipandang sebagai minuman kehormatan (darah biru) dan minuman adalah minuman rakyat jelata (massa).

Di Indonesia juga ada banyak sekali minuman tradisional yang mengandung minuman keras seperti tuak, arak dan lain-lain. Setelah melalui sejarah yang sangat panjang, secara unik pada abad kedelapan belas para ahli di Inggris menemukan dampak buruk minuman keras pada kesehatan. Pengungkapan ini akhirnya melahirkan pedoman yang melihat penggunaan alkohol sebagai Demonstrasi Gin tahun 1751.

Minuman keras diperoleh melalui hasil pematangan/penuaan nektar, gula, sari buah atau ubi. Dari pematangan ini diperoleh liquor hingga 15% namun dengan interaksi pemurnian (refining) dapat menghasilkan kadar liquor yang lebih tinggi bahkan mencapai 100% (Sanita, 2008). Penyalahgunaan minuman keras dapat diatur ke dalam 5 klasifikasi prinsip seperti yang ditunjukkan oleh reaksi dan niat tunggal dalam penggunaan minuman

keras, khususnya, penggunaan minuman keras percobaan, penggunaan minuman keras olahraga, penggunaan minuman keras situasional, penggunaan minuman keras yang menindas dan penggunaan ketergantungan minuman keras. Wijaya, 2016).

Alkohol sendiri dipartisi menjadi 3 golongan A dengan kandungan minuman keras 1% - 5% (lager), kelompok B dengan kandungan minuman 5%-20% (wine, wine, martini), tandan C dengan kandungan minuman keras 20 % - setengah (cognac, bourbon, vodka, tkw, manson houes, jhony walker, kamput). Alasan mengapa anak muda tertarik pada koktail adalah karena mereka hanya membutuhkan teman, peluang dan aksesibilitas minuman ini, dan perasaan tidak tergoyahkan untuk teman. (Juk, 2019)

e. Dampak Dari Minuman Keras Atau Alkohol

Karena meminum minuman keras akan mencekik komunitas kontrol individu, sehingga individu yang bersangkutan menjadi kuat dan perkasa. Akibat dari keberanian dan ketegasan serta penyembunyian pengekangan, seseorang mengganggu keamanan dan permintaan masyarakat (Kamtibmas) baik dengan mengabaikan standar dan mentalitas yang baik dan dalam hal apapun, melakukan demonstrasi kriminal dan kriminal (Djajoesman, 2010: 9)

Alkohol mengandung banyak sekali minuman keras di dalamnya, tentu saja dapat membuat dampak buruk bagi kesehatan tubuh. Berikut adalah risiko minum banyak minuman keras.

1) Kecanduan

Ketika seseorang secara teratur minum minuman keras untuk waktu yang lama, maka, pada saat itu dia akan mengalami fiksasi. Akan selalu ada keinginan untuk minum alkohol dalam jumlah yang lebih besar secara konsisten.

2) Keracunan

Karena mengandung banyak senyawa sintetik di dalamnya, tidak terbayangkan bahwa konsumen akan mengalami efek buruk dari minuman keras yang merugikan. Sebagian dari manifestasinya, misalnya, kesulitan bernapas, menyesakkan, dan dapat menyebabkan lewat.

3) Efek Jangka Pendek

Ada beberapa dampak sesaat yang dapat ditimbulkan oleh minum terus menerus. Misalnya, kesulitan merencanakan otot, penglihatan kabur, dan mengalami denyut nadi dan kadar glukosa yang rendah.

4) Efek Jangka Panjang

Selain dampak sementara, ada beberapa dampak jangka panjang, khususnya kerusakan pada beberapa organ seperti sirosis hati, kerusakan ginjal, kanker lambung, dan kemandulan.

Selain membahayakan kesehatan ini, risiko lain adalah dapat membahayakan kesehatan tukik dan ibu hamil. Juga, jangan pernah meminum alkohol saat mengemudi karena cenderung berbahaya dan menyebabkan kecelakaan. (Nurbiyati, 2014)

3. Metode Penelitian

Jenis eksplorasi yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif menurut Jam'an Satori (2011:23) mengungkapkan bahwa eksplorasi penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan alasan bahwa peneliti perlu melakukan eksplorasi terhadap fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan, misalnya, siklus langkah kerja, persamaan formula, pemahaman - pemikiran tentang bermacam-macam ide, kualitas tenaga kerja dan jasa, gambar, gaya, metodologi budaya, model fisik zaman kuno, dll.

Demikian pula, Sugiono (2012: 9) juga merekomendasikan penelitian kualitatif sebagai strategi eksplorasi yang bergantung pada cara berpikir *postpositivisme*, digunakan untuk menganalisis keadaan item reguler, di mana analisis adalah instrumen kunci, metode pengumpulan informasi dengan triangulasi, penyelidikan informasi bersifat induktif atau subyektif, dan efek samping dari eksplorasi subyektif menggarisbawahi makna daripada spekulasi.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penjabaran deskriptif kualitatif diusulkan untuk menggambarkan banyak keajaiban yang ada, baik yang biasa maupun yang dirancang manusia, yang lebih fokus pada atribut, kualitas, dan keterkaitan antar latihan. Selain itu, pemeriksaan ilustratif tidak memberikan perawatan, kontrol atau perubahan pada faktor-faktor yang dipertimbangkan, tetapi menggambarkan suatu kondisi

untuk apa nilainya. Perlakuan soliter yang diberikan hanyalah eksplorasi, yang dimunculkan melalui persepsi, pertemuan, dan dokumentasi.

Mengingat penilaian di atas, cenderung beralasan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah perkembangan latihan dalam mengumpulkan informasi tentang apa itu, sesuai dengan kenyataan dan fenomena saat ini yang ada di lapangan dalam kondisi tertentu, yang efek sampingnya menekankan makna. Dalam penelitian ini para peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan mendefinisikan suatu fenomena yang menjadikan komponen dasar yang menyebabkan remaja sekolah SMA 1 Kairatu meminum minuman keras.

4. Data dan Sumber Data

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber informasi penting dan sumber informasi tambahan.

a. Sumber data primer

Sumber informasi esensial adalah sumber informasi yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul informasi, sumber informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber informasi ini bisa didapat melalui pertemuan langsung dengan anak-anak muda yang melahap minuman keras.

b. Sumber data sekunder

Sumber informasi opsional akan menjadi sumber yang tidak langsung memberikan informasi kepada otoritas informasi, sumber informasi yang didapat tidak langsung dari sumbernya. Dapat diperoleh melalui bahan-bahan tambahan yang berasal dari sumber-sumber yang tersusun seperti buku-buku dan majalah-majalah logis, sumber informasi yang direkam, arsip individu dan laporan resmi. Informasi opsional juga dapat diperoleh melalui foto. Foto menghasilkan informasi yang mencerahkan yang sangat penting dan dapat dimanfaatkan untuk melihat informasi secara abstrak.

Dalam pemeriksaan ini, sumber informasi pilihan adalah arsip, foto dan rapat.

5. Teknik Analisis Data

Pemeriksaan informasi adalah interaksi sengaja mencari dan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan memilah informasi ke dalam kelas, menggambarkannya ke dalam unit, memadukan,

mengumpulkan menjadi desain, memilih mana yang signifikan dan mana yang akan dipelajari, dan berakhir dengan tujuan bahwa mereka mudah dirasakan tanpa orang lain dan orang lain. (Sugiyono, 2012:335).

Sarana untuk membedah informasi dalam penyelidikan ini adalah:

a Data Reduction (Reduksi Data)

Informasi yang didapat dari lapangan cukup banyak, untuk itu penting dicatat secara cermat dan mendalam. Seperti yang telah diungkapkan, semakin luas eksplorasi di lapangan, semakin besar ukuran informasi, tak terduga dan membingungkan. Oleh karena itu, penting untuk segera menyimpulkan, memilih hal-hal utama, memusatkan pada hal-hal prinsip yang penting, mencari topik dan contoh dan membuang yang berlebihan. Sehingga informasi yang telah berkurang akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan. Pengurangan informasi dapat dibantu dengan perangkat keras elektronik seperti PC skala kecil, dengan memberikan kode pada sudut pandang tertentu. (Sugiyono.2012:338).

b Data Display (Penyajian data)

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau juga disebut penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam katagori uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles dan Huberman (1994) menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono: 341).

c Conclusion Drawing/verivication (Kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono. 2012: 345)

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan. (Sugiyono. 2012: 345).

6. Hasil Penelitian

Pemeriksaan yang dipimpin oleh Adiputra, dkk (2014) dengan judul “Penyelidikan Unsur Identifikasi Dengan Frekuensi Penggunaan Minuman Keras di Kota Sampalan Kelod, Daerah Dawan, Aturan Klungkung” menyatakan secara terukur bahwa responden yang memiliki tingkat informasi yang tidak berdaya meningkatkan bahaya penggunaan minuman keras 4,66 kali lebih penting daripada individu yang memiliki tingkat informasi yang layak. Hasil yang diperoleh adalah $p = 0,026$ ($p < 0,05$) dari 38 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat informasi dengan tingkat pemanfaatan minuman keras. Akibat dari pemeriksaan di atas berkaitan dengan eksplorasi yang akan dilakukan oleh para analis, yang ditandai dengan rendahnya informasi dan pemahaman yang diperoleh kaum muda, banyak remaja yang tidak memikirkan dampak dan bahaya dari pembakaran minuman keras.

Hasil yang didapat di atas adalah seperti efek samping dari eksplorasi yang disutradarai oleh Sulistyowati (2012) dengan judul “Hubungan Tingkat Informasi Remaja dan Perspektif Tentang Risiko Minuman Keras dengan Perilaku Cocktail di Klumprit Kota Suharjo”, 57 responden mendapat nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Efek samping dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perspektif terhadap perilaku minum. Efek samping dari penelitian ini penting untuk pemeriksaan yang akan dilakukan oleh spesialis, yang diidentifikasi dengan perspektif anak-anak muda yang kerasukan pada masa remaja yang ingin tahu, dan mencoba menghadapi tantangan untuk aktivitas mereka tanpa berpikir sebelumnya. ini adalah disposisi yang berani untuk mencoba sesuatu yang dibuat ingin tahu tanpa kemungkinan hasil.

Hasil pemeriksaan yang dipimpin oleh Asi Sulaiman (2019) dengan judul "Elemen Penyebab Pemuda Terbakar Minuman Keras (MIRAS) di Kota Purwaraja, Aturan Kutai Kartanegara" mengatakan bahwa anak muda yang membakar minuman cocktail secara keseluruhan dengan alasan bahwa minuman tersebut menjamin sesuatu yang berubah menjadi perasaan bahagia, pelipur lara, kesenangan dan ketenangan, di atas semua itu dapat menghilangkan beban dan semua masalah yang dihadapi. Dari hasil penelitian di atas, maka penting adanya eksplorasi yang akan dilakukan oleh para ilmuwan, yang diidentikkan dengan minuman keras atau minuman keras adalah media yang digunakan oleh remaja sebagai sumber untuk sesuatu atau sebagai pengalihan dari suatu masalah yang dilihat oleh remaja. . Yang mana jika anak muda meminumnya, minuman tersebut akan menjamin rasa tenang bagi para remaja yang meminumnya.

Pemeriksaan yang dipimpin oleh Satriawan (2015), menyatakan bahwa perilaku anak muda yang mengkonsumsi minuman keras sangat dipengaruhi oleh wali yang memberikan kesempatan penuh kepada anak-anaknya untuk menyelesaikan sesuatu tanpa dikendalikan. semakin tinggi kontrol dari wali, semakin rendah perilaku minum, dan semakin rendah kontrol dari wali, semakin tinggi perilaku minum. Dampak lanjutan dari pemeriksaan di atas berkaitan dengan eksplorasi yang akan dilakukan oleh para analis, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan wali sebagai diskresi bagi kaum muda. Eksplorasi ini dimanfaatkan sebagai bantuan dalam pekerjaan wali sebagai pendidik utama dalam pembentukan edukatif untuk pergantian peristiwa dan pengembangan karakter remaja. Selanjutnya, wali memainkan peran penting dalam memberikan contoh siklus pengendalian diri.

Akibat dari eksplorasi di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dipimpin oleh Wahida (2011) dengan judul "Dampak Bantuan dan Ketenangan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di SMK Bina Diharapkan Palu Sulawesi". Dari 45 responden yang menggunakan survei sebagai instrumen pemeriksaan, diduga ada pengaruh kritis dari pendampingan dan pengendalian orang tua terhadap kenakalan remaja, dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Akibat dari pemeriksaan ini memiliki arti penting bagi pemeriksaan yang harus dilakukan oleh para ahli, khususnya kebutuhan akan bantuan orang tua yang harus diberikan kepada kaum muda agar anak-anak mereka tidak

lepas kendali dalam bergaul dan tidak mudah putus asa dalam pertempuran. yang ada secara lokal. Karena mereka memiliki kebijaksanaan yang besar.

7. Pembahasan

Mengingat fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat kairatu serta berdasarkan pada hasil penelitian di atas, dikemukakan bahwa sebagian besar dari para pelaku pengkonsumsi minuman keras adalah anak-anak, terutama anak-anak yang berusia 12-24 tahun yang pada usia ini adalah remaja. Seperti yang ditunjukkan oleh Kartono (2011), perilaku remaja dalam mengkonsumsi minuman keras dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Fator internal yaitu individu itu sendiri, faktor kepribadian, pengaruh usia, cara pandang atau keyakinan yang salah, nilai religious yang rendah dan juga ego yang tidak masuk akal. Selain itu faktor luar termasuk individu itu sendiri dan adanya faktor yang kuat daru lingkungan tempat tinggal yang mencakup beberapa faktor keluarga, budaya hidup, teman sebaya, kondisi sekolah dan pendidikan.

Oleh karena itu, banyak kasus yang terjadi pada orang yang mengkonsumsi minuman keras pada umumnya adalah remaja karena saat ini banyak dari mereka ingin mencoba sesuatu yang menarik minat anak, terutama dengan adanya pengaruh teman-teman ini memiliki dampak negatif sebagai efek utama dalam diri remaja sekolah. Hal ini ber dampak sangat besar pada seorang remaja sekolah sebab seorang remaja akan mengikuti apapun yang dilakukan teman-temannya. Sama halnya dengan lingkungan di mana anak tinggal, jika lingkungan kehidupan dan keluarga mengizinkan atau bahkan memperbolehkan anak-anak remaja sekolah mereka untuk mengkonsumsi alkohol tanpa mengetahui dampak dari meminum alkohol, maka akan sangat merugikan bagi remaja tersebut, selain mempengaruhi kesejahteraannya, juga akan mempengaruhi kepribadian remaja itu sendiri.

Seperti yang dinyatakan oleh (Efrizal dan Syafrizal, 2015) alkohol adalah segala jenis minuman yang memabukkan, sehingga dengan meminumnya, seseorang akan pingsan, minuman yang mengandung alkohol seperti minuman anggur (khamar) yang banyak mengandung minuman keras, seperti bir, whisky, bourbon, wine, anggur merah, New Port dan lain sebagainya Selanjutnya, minuman beralkohol yang sering disantap anak muda adalah bir Bintang, Sopi atau Sopia, whisky dan juga anggur merah karena minuman ini paling banyak dijual dan paling banyak dikonsumsi oleh remaja.

Efek dari meminum minuman keras selain merusak sistem sensori otak juga menghadapi masalah farmakologis, masalah kesehatan yang sebenarnya, masalah kesehatan psikologis, serta gangguan terhadap ketertiban masyarakat, dalam sebuah fenomena yang ada menyatakan bahwa seseorang yang keadaannya sekarang terpengaruh oleh minuman keras, mentalitas dan kepribadian mereka akan berubah. Menjadi lebih agresif dan lebih jauh lagi gagah berani. Mengenai dampak ini juga efek jangka panjang, dan dampak efek jangka pendek yang akan dialami oleh pengonsumsi adalah masalah kesehatan fisik dan jika dampak jangka panjang tersebut membahayakan organ tubuh karena minuman keras.

8. Kesimpulan

Pada masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mencari jati dirinya, yang mana pada masa ini juga remaja akan muli coba-coba hal baru untuk memenuhi rasa penasarannya, apabila pada masa ini tidak di arahkan dan dilandasi dengan agama yang baik, pengawasan dari para anggota keluarga, dan juga dengan hal-hal yang bersifat positif maka remaja tersebut pasti akan mudah terumus kedalam hal yang negatif seperti mengkonsumsi minuman keras atau beralkohol yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari teman sebaya yang mengajaknya, pengaruh lingkungan yang mendukung, adapun keluarga yang memperbolehkan anak remaja mengkonsumsi minuman keras pada usia remaja, terlebih lagi adapun tradisi budaya yang mana minuman keras atau minuman beralkohol sebagai bentuk penyambutan keluarga jauh mereka ketika berkunjung. Namun hal ini tentu tidak baik karena minuman keras atau minuman beralkohol memiliki dampak yang merugikan baik itu pada kesehatan, mental, dan perilaku pada pengkonsumsinya juga terdapat efek panjang yang sangat merugikan.

Daftar Referensi

- Kartono. (2011). *Perilaku Manusia*. Jakarta: ISBN
- Efrizal, E., & Syafrizal, S. (2015). *Perilaku Minum Minuman Keras pada Remaja di Desa Rawang Kawo Kecamatan Lubuk dalam Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Nur'aini, S. S. (2018). PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MENGONSUMSI MIRAS PADA MAHASISWA. *Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.

PROSIDING
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”
Kamis, 12 Agustus 2021

- Lourens, V. M. D. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Mengonsumsi Sopi (Minuman Alkoholtradisional) pada Remaja di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 121-130.
- Sulaiman, A. (2019). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB REMAJA MENGGUNAKAN MINUMAN KERAS (MIRAS) DI DESA PURWARAJA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA.
- Maula, L. K., & Yuniastuti, A. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan dan adiksi alkohol pada remaja di Kabupaten Pati. *Public Health Perspective Journal*, 2(2).
- Badan Pusat statistik. (2020) Konsumsi Alkohol Oleh Penduduk Umur \geq 15 Tahun Dalam Satu Tahun Terakhir (Liter Per Kapita), 2018-2020.
- Juk, D. L. (2019). PERILAKU PENGGUNAAN MINUMAN KERAS PADA USIA REMAJA DI DESA MAMAHAK TEBOQ KABUPATEN MAHAKAM ULU.
- Lumangkun, Y. S., Randang, J. L., & Waleleng, G. J. (2020). PERANAN KOMUNIKASI PEMERINTAHAN DALAM MENEKAN TINGKAT KONSUMSI MIRAS DIKALANGAN REMAJA DESA RASI SATU KECAMATAN RATAHAN. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(3).
- Wijaya, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Konsumsi Alkohol Pada Remaja Putra Di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2), 76931.
- Saidah, Q. I., Chabibah, N., & Utomo, B. D. P. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MENGGUNAKAN MIRAS DI WILAYAH WIYUNGSURABAYA. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Seri Ke-1: Membangun Masyarakat Sehat Sejahtera Menuju Pencapaian SDG's* (pp. 46-50). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit.
- MISWAR, M. (2015). *Dampak Miras Terhadap Minat Remaja Belajar Pendiidkan Agama Islam Di Desa Rantai Damai* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Nurbiyati, T. (2014). Sosialisasi Bahaya Minuman Keras Bagi Remaja. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 3(03), 186-191.
- Wijaya, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Konsumsi Alkohol Pada Remaja Putra Di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2), 76931.

PROSIDING
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”
Kamis, 12 Agustus 2021

- Udampo, A. S., Onibala, F., & Bataha, Y. B. (2017). Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengkonsumsi Alkohol pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 225.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 175-177.
- Sugiyono. 2012. Metode penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: ALFABETA cv.
- Sulistyowati, D. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Usia Pertengahan Tentang Bahaya Minuman Keras Dengan Perilaku Minum-Minuman Keras Di Desa Klumprit Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Satriawan, F. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Remaja dalam Mengonsumsi Minuman Keras di Desa Gogodalem Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Skripsi diterbitkan. Semarang : Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES NGudi Waluyo Ungaran.
- Wahida, S. (2011). Pengaruh dukungan orang tua dan self-control terhadap kecenderungan kenakalan remaja SMK Bina Potensi Palu-Sulawesi Tengah.